

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa atau dikenal istilah SLB adalah sebuah lembaga pendidikan yang khusus diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan jenis disabilitas. SLB memiliki beberapa tipe yang dibagi berdasarkan jenis disabilitasnya, yakni tipe A untuk tunanetra, tipe B untuk tunarungu, tipe C untuk tunagrahita, tipe D untuk tunadaksa, tipe E untuk tunalaras, dan tipe G untuk tunaganda.

Berdasarkan data Pusdatin Kemendikbud tahun 2022, total siswa berkebutuhan khusus di Indonesia berjumlah 145.510 siswa yang mencakup semua jenjang pendidikan dan semua jenis disabilitasnya. Sebanyak 27.983 merupakan siswa penyandang tuli. Jumlah tersebut merupakan yang terbanyak ke-2 setelah tunagrahita. Di Pulau Jawa sendiri jumlah siswa penyandang tuli yang tercatat adalah sebanyak 15.880 siswa. Dari data tersebut Jawa Barat merupakan provinsi di Pulau Jawa dengan jumlah siswa penyandang tuli terbanyak, yakni sebanyak 4.572 siswa. Lalu diikuti Jawa Timur dengan 4.170 siswa, Jawa Tengah dengan 3.797 siswa, DKI Jakarta dengan 1.592 siswa, Banten dengan 1.052 siswa, dan DI Yogyakarta dengan 697 siswa.

Sayangnya penyelenggaraan pendidikan khusus saat ini masih banyak yang menggabungkan antar jenjangnya (satu atap) bahkan digabung juga antar jenis disabilitasnya. Pola ini hanya didasarkan pada efisiensi ekonomi padahal sebenarnya sangat merugikan anak karena dalam praktiknya seorang guru yang mengajar di SDLB juga mengajar di SMPLB dan SMALB. Jadi perlakuan yang diberikan kadang sama antara kepada siswa SDLB, SMPLB dan SMALB. Secara kualitas materi pelajaran juga kurang berkualitas apalagi secara psikologis karena tidak menghargai perbedaan karakteristik rentang usia. Maka dari itu sebaiknya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dibuat satu jenjang dan satu tipe.

Penerapan pendidikan dengan satu jenjang dan satu tipe memberikan keuntungan bagi sekolah dan peserta didik. Keuntungan bagi sekolah adalah dapat memberikan layanan yang terfokus sesuai kebutuhan anak seiring perkembangan psikologis anak. Sedangkan bagi peserta didik adalah dapat menerima layanan sesuai kebutuhan yang sebenarnya karena sekolah mampu membedakan perlakuan karena memiliki fokus atas dasar kepentingan anak berdasarkan jenjangnya. Terlebih lagi untuk jenjang sekolah dasar karena pada jenjang ini siswa tidak hanya diberikan bekal kemampuan calistung (baca, tulis, hitung), tetapi juga untuk menyiapkan intelektual, sosial, dan personal siswa secara optimal untuk belajar secara aktif mengembangkan dirinya.

SLB yang umumnya dijumpai di Indonesia pun dari segi desain tidak terlalu berbeda dengan sekolah pada umumnya. Padahal mayoritas pengguna bangunan tersebut memiliki kebutuhan khusus yang harus difasilitasi baik dalam bentuk fasilitas tersendiri maupun dalam bentuk desain bangunannya. Fasilitas yang umum disediakan pun terkadang hanya diperuntukan bagi pengguna kursi roda. Masih sangat jarang ditemukan SLB tipe B yang desainnya memang dibuat untuk memfasilitasi penyandang tuli itu sendiri.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

Maksud dari perancangan SDLB tipe B ini adalah untuk menciptakan fasilitas pendidikan dengan desain yang ditujukan dan disesuaikan bagi anak tunarungu dan memberikan kesan nyaman bagi penggunanya.

1.2.2 Tujuan

Tujuan dari perancangan SDLB tipe B ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak tunarungu.
2. Untuk menyediakan fasilitas pendidikan luas biasa yang fokus pada satu jenjang dan satu jenis disabilitas.
3. Untuk menyediakan fasilitas pendidikan luar biasa dengan fasilitas yang memadai.

4. Untuk menciptakan sekolah dasar yang ramah bagi anak tunarungu.
5. Untuk menciptakan sekolah dasar luar biasa tipe B dengan fasad dan ruangan yang didesain khusus untuk penyandang tunarungu.

1.3 Masalah Perancangan

Masalah perancangan SDLB tipe B ini mencakup:

1. Masih belum ada sekolah luar biasa yang fokus pada satu jenjang dengan satu jenis disabilitas di Bandung.
2. Sebagian besar bangunan SLB di Bandung dan bahkan di Indonesia masih didesain seperti sekolah biasa.

1.4 Pendekatan

Pendekatan dalam aspek lingkungan makro dan mikro dilakukan dengan melakukan studi lapangan terhadap lokasi tapak yang mencakup analisis lokasi tapak, aksesibilitas menuju ke tapak, sirkulasi di sekitar tapak, orientasi matahari, vegetasi yang ada di sekitar tapak, masalah polusi dan kebisingan, dan kondisi lingkungan sekitar tapak. Sedangkan pendekatan dalam aspek fungsi dilakukan dengan studi literatur mengenai persyaratan umum, persyaratan khusus, standar, dan regulasi.

1.5 Lingkup dan Batasan

1.5.1 Lingkup

Lingkup kegiatan pada perancangan SDLB tipe B ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang nantinya akan menjadi bahan untuk melakukan analisis.
2. Analisis
Data yang telah dikumpulkan sebelumnya kemudian dianalisis dan hasil analisis tersebut akan digunakan dalam menentukan tema dan konsep perancangan.
3. Penyusunan konsep perancangan
Konsep perancangan dibuat berdasarkan hasil analisis data. Konsep perancangan meliputi konsep desain eksterior, konsep desain interior, konsep rencana tapak, dan konsep struktur.

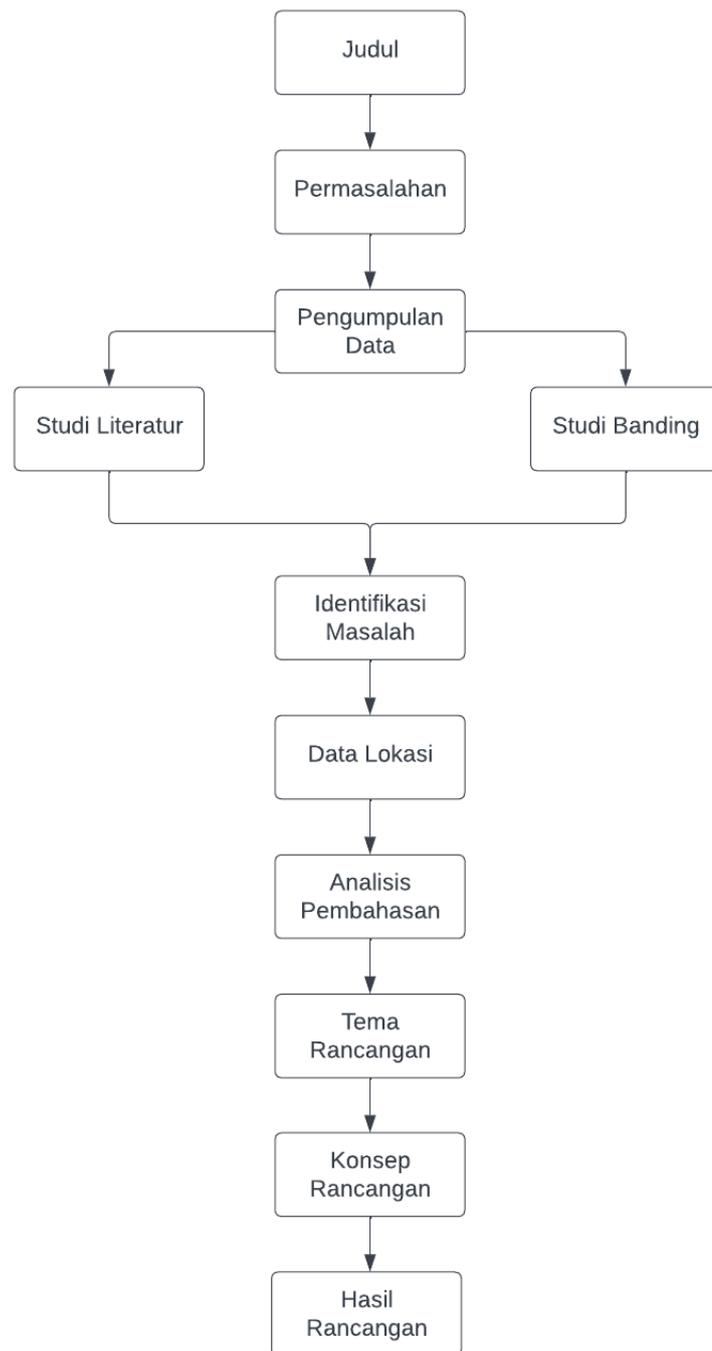
1.5.2 Batasan

Batasan dalam perancangan SDLB tipe B ini berupa aturan, regulasi, dan standar yang telah ditetapkan pemerintah. Batasan-batasan tersebut tertuang pada peraturan-peraturan berikut:

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 33 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

1.6 Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir untuk perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa Tipe B ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

(Sumber: Data Pribadi)

1.7 Sistematika Laporan

Sistematika laporan perancangan SDLB tipe B ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang, maksud dan tujuan, masalah perancangan, pendekatan, lingkup dan Batasan, kerangka berpikir, dan sistematika laporan.

BAB II. DESKRIPSI PROYEK

Berisi uraian mengenai data umum, program kegiatan, kebutuhan ruang, dan studi banding proyek sejenis.

BAB III. ELABORASI TEMA

Berisi uraian mengenai pengertian tema, interpretasi tema, dan studi banding tema sejenis.

BAB IV. ANALISIS

Berisi uraian mengenai analisis fungsional, analisis kondisi lingkungan, dan kesimpulan.

BAB V. KONSEP PERANCANGAN

Berisi uraian mengenai konsep dasar, rencana tapak, dan bangunan.

BAB VI. HASIL RANCANGAN

Berisi uraian mengenai peta situasi, gambar-gambar perancangan, dan foto-foto maket

